

## **PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR DAN PERMASALAHANNYA**

Della Afriana Tasya<sup>1</sup>, Sagita Ramadani<sup>2</sup>, Wahyuni<sup>3</sup>, Rizki Ananda<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

dellaafrianatasya@gmail.com<sup>1</sup>, mohammeddungka17@gmail.com<sup>2</sup>,  
wahyunibakry20@gamil.com<sup>3</sup>, rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id<sup>4</sup>

### **ABSTRACT**

*This article discusses the challenges faced in implementing 21st-century learning in elementary schools, especially related to teachers' abilities to implement this approach. The aim of this research is to explore the role of teachers in 21st-century learning and to identify the obstacles encountered in applying this approach. The research method used is a literature review that gathers various relevant sources on the research topic. From the results of this literature review, it is concluded that teachers need to develop and update their competencies in pedagogy, professionalism, social skills, and personality to keep up with the latest developments in science and technology. Three components of professional teacher competencies that need to be mastered in the digital technology era of the 21st century are being inspirational and creative-innovative, understanding and skilled in using digital technology, and understanding local and global issues.*

**Keywords:** *21st century learning, challenges, elementary schools*

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas permasalahan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar, terutama terkait dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran guru dalam pembelajaran abad ke-21, serta untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan pendekatan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur yang mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Dari hasil kajian literatur tersebut, disimpulkan bahwa guru perlu mengembangkan dan memperbarui kompetensi mereka dalam hal pedagogi, profesionalisme, kemampuan sosial, dan kepribadian agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Tiga komponen kompetensi profesional guru yang harus dikuasai dalam era teknologi digital abad ke-21 adalah inspiratif dan kreatif-inovatif, paham dan terampil menggunakan teknologi digital, serta paham permasalahan lokal dan global.

**Kata Kunci :** pembelajaran abad 21, permasalahan, dan sekolah dasar

## **A. Pendahuluan**

Saat ini, dunia pendidikan sudah memasuki abad ke 21. Pada abad ke-21, pendidikan menghadapi perubahan yang signifikan akibat kemajuan teknologi dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks. Untuk menghadapi tantangan ini, pendekatan pembelajaran tradisional tidak lagi cukup. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran abad 21 menjadi semakin relevan. Pembelajaran abad 21 adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan oleh siswa untuk berhasil dalam dunia yang terus berubah (Tarihoran, 2019). Pendekatan ini menekankan pada pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan keterampilan digital, yang merupakan keterampilan esensial dalam menghadapi tantangan masa depan (Jaya et al., 2023).

Pelaksanaan pembelajaran abad 21 membutuhkan perubahan dalam pola pikir dan praktik pengajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator dan pemandu dalam proses pembelajaran siswa.

Guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung siswa untuk berpikir secara kritis, bekerja sama dalam tim, berkomunikasi secara efektif, dan menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran (Simatupang, 2019).

Penerapan teknologi digital menjadi salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran abad 21. Teknologi dapat digunakan untuk mengakses sumber daya pembelajaran yang kaya, meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi kolaborasi, dan memperluas ruang pembelajaran di luar kelas (Agustina et al., 2023). Selain itu, pelaksanaan pembelajaran abad 21 juga melibatkan pengembangan keterampilan abad 21 pada siswa. Siswa perlu dilibatkan dalam pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa. Mereka harus didorong untuk berpikir kritis, mengambil inisiatif, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam tim (Septikasari & Frasandy, 2018).

Dalam pelaksanaan pembelajaran abad 21, kolaborasi antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya juga penting. Guru perlu berkolaborasi dengan

rekan mereka untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Dengan pelaksanaan pembelajaran abad 21 yang efektif, sekolah dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kompeten, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi dunia yang terus berubah. Pembelajaran abad 21 memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara positif (Mahanal, 2014).

Pada abad ke-21, pendidikan di sekolah dasar juga menghadapi tantangan baru dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat. Dalam menghadapi perubahan ini, konsep pembelajaran abad 21 menjadi semakin relevan. Pembelajaran abad 21 bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam era informasi dan teknologi saat ini (Thana & Hanipah, 2023).

Namun, implementasi pembelajaran abad 21 di sekolah dasar tidak datang tanpa tantangan. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi adalah kesiapan guru. Banyak guru mungkin belum memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep dan prinsip pembelajaran abad 21. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat kemampuan guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Selain itu, perubahan pola pikir dan praktik pengajaran juga menjadi tantangan. Guru yang terbiasa dengan model pengajaran tradisional mungkin menghadapi kesulitan dalam mengubah praktik pengajaran mereka menjadi lebih siswa-berpusat, kolaboratif, dan interaktif. Keterbatasan pelatihan dan pengembangan profesional juga menjadi faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran abad 21. Guru mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap pelatihan yang diperlukan untuk memahami konsep dan strategi pembelajaran abad 21 (Hertina et al., 2024).

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini. Pertama, penting

untuk menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional yang komprehensif kepada guru. Pelatihan tersebut harus mencakup pemahaman mendalam tentang konsep pembelajaran abad 21, strategi pengajaran yang efektif, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, dukungan dan pengakuan dari pihak sekolah dan pemerintah juga sangat penting. Guru perlu mendapatkan dukungan dalam mengubah praktik pengajaran mereka dan memiliki kebebasan untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran abad 21 (Lestari & Kurnia, 2023).

Kolaborasi antara guru juga dapat menjadi upaya yang efektif. Guru dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam menerapkan pembelajaran abad 21. Terakhir, penting untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran abad 21. Siswa harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kreatif. Guru dapat menggunakan teknologi dan sumber daya digital untuk mendorong keterlibatan siswa dan memfasilitasi

pembelajaran yang berpusat pada siswa (Destiana & Utami, 2017).

Dengan upaya yang tepat dan komitmen yang kuat, permasalahan dalam menerapkan pembelajaran abad 21 di sekolah dasar dapat diatasi. Hal ini akan membantu mempersiapkan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dalam menghadapi tantangan di dunia yang terus berkembang.

## **B. Metode**

Tulisan ini menggunakan metode kajian literatur, kajian literatur merupakan langkah pertama dan penting dalam penyusunan sebuah rencana penelitian. Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu. metode ini juga merupakan metode yang bukan hanya mengumpulkan teori yang juga merupakan metode yang terkait tetapi melakukan analisis dari kajian teori yang dilakukan. Kajian dalam penelitian ini mengumpulkan berbagai macam kajian literatur yang sesuai dengan

bahan kajian yang ingin diteliti kemudian ditelaah teori yang bersangkutan dan diambil kesimpulan dan temuan penelitian yang dilakukan.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Pembelajaran Sekolah Dasar Abad 21**

Penyelenggaraan pembelajaran di era teknologi digital di abad 21 sangat penting dan mendesak untuk menggunakan media berbasis digital sebagai sarana dan sumber belajar di sekolah dasar. Media berbasis digital tidak hanya berperan sebagai sumber informasi dan pengetahuan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran bagi guru dan siswa. Dalam lingkungan online yang berbasis digital, informasi seperti pengetahuan, fakta, peristiwa, berita, dan lain-lain dapat digunakan untuk melengkapi materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebagai seorang guru, pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari media berbasis digital online dan teknologi digital cerdas dapat menjadi alat strategis untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Presentasi, simulasi, animasi, dan model pembelajaran melalui media digital yang

disampaikan oleh guru akan menarik perhatian siswa dan dapat memotivasi mereka untuk belajar. Sebaliknya, pembelajaran konvensional dan penggunaan buku teks cenderung membosankan dan kurang menarik bagi siswa dalam proses pembelajaran (Fitria & Indra, 2020).

Pendidikan tidak tergantung pada pengajarannya semata, namun lebih kepada tindakan diri, keingintahuan dan inisiatif diri dari peserta didik. Dalam hal ini, guru tetap perlu melakukan instruksi pengajaran selama berlangsungnya pembelajaran di kelas secara inovatif dan kreatif. Tindakan diri dan inisiatif diri siswa sebagai peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan perlu ada support dari guru melalui instruksi pengajaran yang inovatif dan kreatif dengan berpusat pada siswa atau student center, dimana ciri utama dalam pembelajaran abad 21 sekolah dasar menurut Mustadi & Senen (2018) yaitu:

1. Konstruktivistik (Siswa SD harus diberi ruang untuk mengkonstruksi konsep dan pengetahuannya dengan pendampingan dan bimbingan guru)

2. *Active learning* dan *student center* (tugas guru SD bukan lagi “mengajar” tapi “membelajarkan”).
3. Berorientasi pada proses (pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hasil semata tapi lebih pada peningkatan kualitas proses).
4. *Joyful and meaningful learning* (proses KBM di SD harus mengedepankan hak dasar anak yaitu bermain dan senang selama proses belajar, tapi tentunya tetap bermakna sesuai dengan muatan kurikulum).
5. *High Order Thinking* (Siswa SD harus diasah kemampuannya dalam menganalisis-sintesis-mencipta).
6. *Collaborative learning* dan *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vigotsky (pembelajaran di SD harus terus mengasah dan menstimulus anak untuk lebih berkolaborasi bukan berkompetisi)
7. Pembelajaran *berbasis Multiple Intelligencies*.
8. Integrasi *Education for Sustainable Development* (ESD) kedalam kurikulum SD.

Instruksi pengajaran oleh guru dalam konteks pembelajaran harus mengarah pada upaya merangsang dan menstimulus potensi belajar siswa secara kolaborasi dalam

membantu mencapai perubahan ke arah kemajuan yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, Proses pembelajaran harus mampu menggali segala potensi dan keunikan siswa. Pembelajaran harus didasarkan pada hasil analisis *Learners Diversity* atau keberagaman siswa yaitu gaya belajar, *multiple intelligencies/* kecerdasan ganda (*Howard Gardner*), karakteristik, keunikan, perbedaan, potensi, kelebihan, kekurangan, permasalahan.

Memberi instruksi pengajaran dapat dilakukan dengan memecahkan masalah (*Problem Based Learning*), eksplorasi dan diskusi (*Inquiry and Discovery*), atau memberikan tugas proyek belajar dengan prosedur kerja (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran lainnya dalam upaya untuk membelajarkan siswa secara aktif. Kegiatan instruksional dalam pembelajaran ini menjadi titik penting untuk dipahami calon guru bahwa intruksi pengajaran tidak sekedar memberikan informasi di mana siswa hanya bersifat pasif. Kegiatan instruksional dalam proses pembelajaran mestinya semaksimal mungkin dapat mengaktifkan siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

Keberhasilan pembelajaran oleh guru dapat dilihat melalui evaluasi hasil belajar siswa.

Pada era abad 21, siswa perlu memiliki pengetahuan untuk dapat mencari informasi yang dibutuhkan selama pembelajaran agar dapat memahami dengan baik materi pembelajaran sebagai bagian dari pengalaman belajar aktif mereka. Sebagai seorang guru, penting bagi mereka untuk menjadi kreatif dalam memanfaatkan sumber belajar dan teknologi digital sebagai alat pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru perlu meningkatkan kemampuan literasi mereka dalam memahami sumber belajar berbasis teknologi digital yang ada dalam jaringan online, sehingga proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sejalan dengan kemampuan siswa yang sudah terbiasa dengan teknologi digital.

Pembelajaran di abad 21 menekankan pada siswa sebagai pusatnya, yang memungkinkan siswa untuk menggunakan teknologi digital dan media berbasis online secara mandiri. Pendekatan pembelajaran

yang aktif dan berpusat pada siswa ini memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih banyak mengarahkan siswa dalam belajar dan menilai hasil belajar mereka, serta memberikan bimbingan kepada setiap siswa secara individual. Seberapa banyak waktu yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran akan tergantung pada sejauh mana peran teknologi dan media pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru. Dalam beberapa situasi, seluruh tugas pembelajaran dapat diserahkan kepada teknologi dan media digital. Bahkan, media berbasis teknologi digital seringkali dirancang khusus untuk tujuan ini. Terdapat beberapa jenis pembelajaran di abad 21 menurut Harun (2022) antara lain:

**a. Collaborative Learning**

Pembelajaran Kolaboratif (*Collaborative Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja sama secara aktif dalam kelompok kecil atau tim untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa didorong untuk saling berinteraksi, berbagi ide, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas.

Pada pembelajaran kolaboratif, setiap anggota kelompok memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran. Mereka saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan bekerja sama dalam mencapai pemahaman yang lebih baik (Husain, 2020).

**b. Pembelajaran Berbasis Kearifan Local dengan Pendekatan Etnopedagogik**

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Etnopedagogik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai, budaya, dan pengetahuan lokal dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini mengakui keberadaan dan pentingnya kearifan lokal dalam konteks suatu masyarakat atau budaya tertentu. Pada pendekatan ini, pengajaran tidak hanya berfokus pada materi pembelajaran akademis, tetapi juga melibatkan pengalaman dan kearifan yang ada di dalam masyarakat setempat. Etnopedagogi berarti memahami cara-cara belajar yang ada dalam suatu budaya atau

kelompok masyarakat tertentu. Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Etnopedagogik bertujuan untuk memperkuat identitas budaya siswa, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Pendekatan ini juga dapat membantu menjaga keberlanjutan dan pelestarian kearifan lokal dalam masyarakat (Abdullah, 2020).

**c. Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences***

Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (MI) adalah pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dan ahli dalam bidang kecerdasan manusia. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap individu memiliki kecerdasan atau kecakapan dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda. Menurut teori *Multiple Intelligences*, terdapat beberapa jenis kecerdasan yang berbeda, yaitu kecerdasan verbal-linguistik, logika-matematis, visual-ruang, kinestetik-tubuh, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Setiap individu memiliki kombinasi unik dari kecerdasan-kecerdasan ini, dengan



kecerdasan dominan yang berbeda-beda pada setiap orang. Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* menggunakan pendekatan yang mendukung dan memanfaatkan kecerdasan-kecerdasan ini dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mengakui bahwa siswa memiliki kekuatan dan kemampuan yang berbeda dalam berbagai jenis kecerdasan (Masdudi, 2017).

#### **d. Pembelajaran Literasi**

Pembelajaran literasi merujuk pada pendekatan pembelajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan literasi pada siswa. Literasi melibatkan pemahaman, penggunaan, dan evaluasi informasi yang terkait dengan berbagai bentuk teks dan media. Ini mencakup keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, berpikir kritis, dan memahami konteks sosial, budaya, dan digital di mana komunikasi terjadi. Pembelajaran literasi bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Ini melibatkan pengajaran strategi membaca yang baik,

memahami dan menganalisis teks, menulis dengan jelas dan koheren, berkomunikasi secara efektif, dan menggunakan media dengan bijak (Khakima et al., 2021).

#### **e. Pendidikan Karakter**

Pembelajaran dengan pendidikan karakter adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral pada siswa. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang baik, bertanggung jawab, memiliki integritas, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Pendidikan karakter melibatkan pengajaran dan pembiasaan nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, kerjasama, rasa empati, disiplin, tanggung jawab, dan menghargai keragaman. Ini juga mencakup pengembangan keterampilan sosial, penyelesaian konflik, pengambilan keputusan yang baik, serta pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Farid, 2023).

#### **f. Pendekatan Tematik-Integratif**

Pendekatan Tematik-Integratif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan

berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu ke dalam satu tema atau topik sentral. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan kontekstual kepada siswa, serta meningkatkan keterkaitan antara konsep-konsep yang dipelajari. Dalam pendekatan tematik-integratif, guru mendesain pembelajaran dengan memilih topik atau tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa atau topik yang secara luas melibatkan berbagai aspek dari berbagai mata pelajaran. Misalnya, topik "lingkungan" dapat melibatkan konsep-konsep dari ilmu pengetahuan alam, matematika (misalnya, statistik tentang polusi), bahasa Indonesia (misalnya, menulis laporan tentang kelestarian lingkungan), seni (misalnya, membuat karya seni yang menggambarkan keindahan alam), dan sebagainya (Sadewa, 2022).

### **Permasalahan dalam Menerapkan Pembelajaran Abad 21**

Penerapan pembelajaran abad 21 di sekolah dasar dapat menghadapi beberapa permasalahan terutama pada kemampuan guru itu sendiri. Banyak guru mungkin belum memiliki pemahaman yang cukup

tentang konsep dan prinsip pembelajaran abad 21. Mereka mungkin belum memahami secara mendalam tentang keterampilan abad 21 yang perlu dikembangkan, strategi pembelajaran yang efektif, dan bagaimana mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat kemampuan guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran abad 21. Menerapkan pembelajaran abad 21 membutuhkan perubahan pola pikir dan praktik pengajaran yang sudah matang. Guru mungkin terbiasa dengan model pengajaran tradisional yang berpusat pada guru dan fokus pada transfer pengetahuan. Mengadopsi pendekatan yang lebih siswa-berpusat, kolaboratif, dan interaktif dapat memerlukan upaya untuk mengubah cara berpikir dan menghadapi tantangan dalam mengubah praktik pengajaran yang sudah mapan.

Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting untuk membekali guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan strategi yang diperlukan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran abad 21. Kurangnya

akses terhadap pelatihan tersebut dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan kesiapan guru. Guru memerlukan pelatihan tambahan dan sumber daya yang tepat untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan ini, diperlukan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan orang tua. Pelatihan guru yang memadai, pengembangan kurikulum yang fleksibel, dan alokasi sumber daya yang memadai dapat membantu mendorong penerapan pembelajaran abad 21 di sekolah dasar (Muslimin & Fatimah, 2024).

**Kompetensi Guru SD pada Abad 21**

Pembelajaran di era global abad 21 dicirikan oleh pemanfaatan teknologi digital. Guru-guru saat ini

sudah akrab dengan penggunaan media pembelajaran berbasis digital di kelas. Pentingnya memanfaatkan perangkat pembelajaran berbasis teknologi digital menjadi hal yang mendesak guna mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru-guru perlu mengembangkan dan memperbarui kompetensi mereka dalam hal pedagogi, profesionalisme, kemampuan sosial, dan kepribadian agar selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkait. Standar Teknologi Pendidikan Nasional untuk Guru “National Educational Technology Standards for Teacher” (NETS-T) memberikan lima pedoman dasar untuk menjadi apa yang disebut guru digital. Seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini, menjelaskan harapan menjadi guru profesional dalam mengembangkan pembelajaran di kelas di era teknologi digital (Anugerah, 2023).

**Tabel 1. Standar Teknologi Pendidikan Nasional untuk Guru “National Educational Technology Standards for Teacher” (NETS-T)**

<b>Standar</b>	<b>Dekripsi</b>
Memfasilitasi dan menginspirasi pembelajaran dan kreativitas siswa	Guru menggunakan pengetahuan mereka tentang materi pelajaran, pengajaran dan pembelajaran, dan teknologi untuk memfasilitasi pengalaman yang memajukan pembelajaran siswa, kreativitas, dan inovasi baik di lingkungan tatap muka dan virtual.
Merancang dan mengembangkan pengalaman dan penilaian pembelajaran digital-age.	Guru merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi pengalaman belajar otentik dan penilaian yang menggabungkan alat dan sumber daya kontemporer untuk

Standar	Dekripsi
Model kerja dan belajar digital-age.	memaksimalkan pembelajaran konten dalam kontak dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diidentifikasi dalam NETS-S. Guru menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan proses kerja yang mewakili profesional inovatif dalam masyarakat global dan digital.
Mempromosikan model digital citizenship dan tanggung jawab	Guru memahami masalah dan tanggung jawab sosial lokal dan global dalam budaya digital yang berkembang dan menunjukkan perilaku hukum dan etika dalam praktik profesional mereka.
Terlibat dalam pertumbuhan profesional dan kepemimpinan.	Guru secara terus-menerus meningkatkan praktik profesional mereka, memodelkan pembelajaran seumur hidup, dan memamerkan para pemimpin dalam komunitas sekolah dan profesional mereka dengan mempromosikan dan mendemonstrasikan penggunaan alat-alat digital dan sumber daya secara efektif.

Sumber: (Smaldino et al., 2018)

Dari penjelasan Smaldino di atas tentang kompetensi professional guru di era teknologi digital abad 21 ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga komponen kompetensi professional guru yang harus dikuasai, yaitu:

- a. Inspiratif dan kreatif -inovatif.
- b. Paham dan terampil menggunakan teknologi digital.
- c. Paham permasalahan local dan global.

Guru di era abad 21 harus menjadi sumber inspirasi bagi siswa dalam memahami perkembangan masyarakat yang dinamis dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang global. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan

sumber belajar berbasis media online untuk mendorong siswa dalam berpikir kritis yang bertanggung jawab. Dengan kreativitas dan inovasi, guru dapat memanfaatkan teknologi digital untuk membangkitkan minat belajar siswa dan membantu mereka menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Untuk menjadi guru yang inspiratif dan inovatif, penting bagi guru memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi digital secara praktis. Pemahaman guru terhadap teknologi digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru dapat menggunakan teknologi digital sebagai media pembelajaran saat menyajikan materi di depan kelas dan

memberikan tugas kepada siswa. Selain itu, guru juga harus memahami dinamika permasalahan lokal dan global yang disebabkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi di abad 21. Kesadaran akan pengaruh besar teknologi digital terhadap perubahan nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui media online menjadikan pemahaman guru tentang permasalahan lokal dan global sangat penting. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan solusi yang bertanggung jawab dalam mengatasi permasalahan tersebut (Susilo & Sarkowi, 2018).

Pada era teknologi digital, peran guru telah berubah dari menjadi sumber pengetahuan menjadi fasilitator, dinamisator, motivator, dan evaluator dalam desain situasi belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Tujuannya adalah mengembangkan pengalaman belajar siswa sambil meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan mereka dalam menghasilkan ide-ide baru. Sebagai guru, penting untuk merancang pelajaran dengan mempertimbangkan standar teknologi

pendidikan untuk guru (NETS-T) dan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk memfasilitasi siswa dalam berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Teknologi dan media menjadi sumber daya berharga yang dapat digunakan guru dan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar sambil terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi. Dalam hal ini, guru dapat mengubah dinamika kelas dengan mengajak siswa untuk menjelajahi konten melalui media dan teknologi digital sebelum mereka datang ke kelas. Di dalam kelas, guru dapat melibatkan siswa dalam penerapan pengetahuan tersebut dalam situasi dunia nyata (Catherine et al., 2019).

#### **D. Kesimpulan**

Saat ini pendidikan sudah memasuki abad 21. Pembelajaran abad 21 adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan oleh siswa untuk berhasil dalam dunia yang terus berubah. Pendekatan ini menekankan pada pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan keterampilan digital, yang merupakan keterampilan esensial dalam menghadapi tantangan masa

depan. Adapun pembelajaran yang dapat dilaksanakan pada abad 21 yaitu seperti *collaborative learning*, pembelajaran berbasis kearifan local dengan pendekatan etnopedagogik, pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, pembelajaran literasi, pendidikan karakter, dan pendekatan integratif terpadu.

Pelaksanaan pembelajaran abad 21 di sekolah dasar juga mengalami permasalahan terutama terkait dengan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. Oleh karena itu, guru-guru perlu mengembangkan dan memperbarui kompetensi mereka dalam hal pedagogi, profesionalisme, kemampuan sosial, dan kepribadian agar selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkait. guru di era teknologi digital abad 21 ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga komponen kompetensi profesional guru yang harus dikuasai, yaitu Inspiratif dan kreatif – inovatif, paham dan terampil menggunakan teknologi digital serta paham permasalahan local dan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer: Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. CV Cendekia Press.
- Agustina, R., Rukhmana, T., Pitri, N., & Meirisa, S. (2023). *Sistem Pendidikan Digital*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Anugerah, R. B. (2023). Transformasi Madrasah dalam Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 153–170.
- Caterine, W., Budiana, N., & Indrowaty, S. A. (2019). *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*. Universitas Brawijaya Press.
- Destiana, B., & Utami, P. (2017). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Vokasional Pada Pembelajaran Abad 21. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2), 211–222.
- Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Fitria, Y., & Indra, W. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan dan Literasi Sains*. Deepublish.
- Harun, S. (2022). Pembelajaran di Era 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.

- Hertina, D., Nurhidaya, M., Gaspersz, V., Nainggolan, E. T. A., Rosmiati, R., Sanulita, H., Suhirman, L., Pangestu, L., Priskusanti, R. D., & Ahmad, A. (2024). *Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital: Teori dan Penerapan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi, F. (2023). Transformasi Pendidikan: Peran Pendidikan Berkelanjutan Dalam Menghadapi Tantangan Abad Ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2416–2422.
- Khakima, L. N., Marlina, L., & Zahra, S. F. A. (2021). Penerapan Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Siswa MI/SD. *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI*, 1, 775–792.
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Era Digital. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205–222.
- Mahanal, S. (2014). Peran Guru dalam Melahirkan Generasi Emas dengan Keterampilan Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, 1, 1–16.
- Masduki, M. (2017). Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Bagi Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1–27.
- Muslimin, T. P., & Fatimah, A. A. B. (2024). Kompetensi dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Terhadap Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(1), 55–72.
- Mustadi, A., & Senen, A. (2018). *Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum prototipe melalui pendekatan integrasi-interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 266–280.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107–117.
- Simatupang, H. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21*. Pustaka Media Guru.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., Russell, J. D., & Mims, C. (2018). *Instructional Technology and Media For Learning*.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43–50.
- Tarihoran, E. (2019). Guru dalam Pengajaran Abad 21. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 46–58.
-

Thana, P. M., & Hanipah, S. (2023).  
Kurikulum Merdeka:  
Transformasi Pendidikan SD  
Untuk Menghadapi Tantangan  
Abad ke-21. *Prosiding Konferensi  
Ilmiah Dasar*, 4, 281–288.